

Paired Words, Joined Hearts: Parallelism, Metaphor, and Marriage Alliance in Nias Fame'e Li

Ni Wayan Sumitri¹ dan I Wayan Arka²

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia (wsmitri66@gmail.com)¹

Australian National University/Universitas Udayana (wayan.arka@anu.edu.au)²

Abstract

This study examines *Fame'e Li*, a ritual speech practice in the customary Nias marriage-proposal process, focusing on the roles of parallelism and metaphor as communicative resources for building relations between patrilineal kin groups. Drawing on Fox's (1974, 1988) research on dyadic speech or "speaking in pairs", together with the synthesis by Grimes et al (1997), the study extends research on Indonesian ritual language westward to the Barrier Islands, a region that remains comparatively under-investigated. The data were collected through ethnographic interviews, participant observation, and documentation involving ten Nias speakers representing northern and southern varieties. The analysis focuses on grammatical structure, lexical pairing, repetition, parallelism, metaphor, participant roles, and the pragmatic functions of ritual utterances. The findings show that parallelism provides a formal framework that organises and reinforces culturally significant meanings, while metaphor enables sensitive intentions to be communicated indirectly, thereby protecting the dignity of both parties. Metaphors involving *dödö* 'heart', 'road', 'house and yard', and 'seed and soil' evoke shared intention, customary legitimacy, the incorporation of families through marriage, and the continuity of kinship. Comparison across the two regional varieties indicates that Southern Nias forms tend to be more formulaic, repetitive, and syntactically balanced, whereas Northern Nias forms are more elliptical and narrative. Both, however, rely on poetic indirectness to build consensus and prevent conflict. These findings support Fox's view that dyadic speech is simultaneously a linguistic form, a repository of cultural knowledge, and a mode of social action. The study also broadens the typology of parallelism in Indonesian ritual language and demonstrates the central role of *Fame'e Li* in producing social legitimacy, consensus, and marriage alliance in Nias society.

Key words: *Fame'e Li*; Nias; ritual language; parallelism; metaphor; marriage alliance

References.

- Fox, James J. 1974. "Our Ancestors Spoke in Pairs": Rotinese Views of Language, Dialect and Code. In Richard Bauman and Joel Sherzer (eds), *Explorations in the Ethnography of Speaking*, 65–85. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fox, James J. 1988. Introduction. In James J. Fox (ed.), *To Speak in Pairs: Essays on the Ritual Languages of Eastern Indonesia*, 1–28. Cambridge: Cambridge University Press.
- Grimes, C. E., T. Therik, B. D. Grimes, and M. Jacob. 1997. Parallelisms and Ritual Language in Eastern Indonesia. In *A Guide to the People and Languages of Nusa Tenggara*, 14–30. Kupang: Artha Wacana Press.

Kata Berpasangan, Hati Menyatu: Paralelisme, Metafora, dan Aliansi Perkawinan
dalam Fame'e Li Nias
Oleh

Ni Wayan Sumitri¹ dan I Wayan Arka²
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia (wsmitri66@gmail.com)¹
Australian National University/Universitas Udayana (wayan.arka@anu.edu.au)²

Abstrak

Kajian ini mengungkap *Fame'e Li*, sebuah istilah untuk ritual dalam proses lamaran pernikahan adat Nias, dengan menekankan peran paralelisme dan metafora sebagai alat komunikasi dalam membangun hubungan antar kelompok kekerabatan patrilineal. Berasal dari penelitian Fox (1974, 1988) mengenai tradisi tutur diadik mengenai tradisi “bertutur secara berpasangan” serta sintesis oleh Grimes dan rekan-rekan (1997), studi ini memperluas cakupan bahasa ritual di Indonesia ke bagian barat, khususnya di Kepulauan Penghalang, yang masih kurang banyak diteliti. Data yang digunakan diambil melalui wawancara etnografis, observasi partisipatif, dan dokumentasi dari sepuluh penutur Nias yang mewakili variasi Nias Utara dan Nias Selatan. Analisis berfokus pada struktur tata bahasa, pasangan leksikal, pengulangan, paralelisme, metafora, peran peserta, dan fungsi pragmatis dalam tuturan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paralelisme menciptakan kerangka formal yang mengorganisir dan menegaskan makna budaya, sementara metafora memungkinkan penyampaian maksud yang sensitif secara tidak langsung sehingga menjaga kehormatan kedua belah pihak. Metafora seperti dödö ‘hati’, ‘jalan’, ‘rumah dan halaman’, serta ‘benih dan tanah’ mencerminkan niat bersama, legitimasi adat, penyatuan keluarga, dan kesinambungan kekerabatan. Perbandingan antar dialek menunjukkan bahwa Nias Selatan cenderung lebih formal, repetitif, dan seimbang secara sintaksis, sementara Nias Utara lebih eliptis dan naratif, meskipun keduanya mengandalkan ketidaklangsungan puitis untuk menciptakan konsensus dan mencegah konflik. Temuan ini mendukung pandangan Fox bahwa tutur diadik adalah bentuk linguistik sekaligus sarana penyimpanan pengetahuan budaya dan tindakan sosial. Penelitian ini juga memperluas tipologi paralelisme dalam bahasa ritual Indonesia dan menunjukkan bahwa *Fame'e Li* memiliki peran penting dalam membentuk legitimasi sosial, konsensus, dan aliansi pernikahan di kalangan masyarakat Nias.

Kata kunci: Fame'e Li, Nias, paralelisme, metafora, bahasa ritual, pernikahan adat.